



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 13171-13179

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Evaluasi *Product Knowledge* pada Pengrajin Tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas, Labuan Bajo

Yohana Etheldreda Ine Dae^{1✉}, Rosliana Suhardi²

(1) Diploma Tiga Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus

(2) Sarjana Terapan Pengelolaan Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus

Email: yohanainesdae@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tenun Songke khas Golo Bilas memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat terutama di destinasi pariwisata super prioritas Labuan Bajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan *product knowledge* pengrajin sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan pemasaran kain tenun Songke. Penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat (tetua adat), pengrajin tenun Songke, dan penjual kain tenun. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam pemahaman mendalam mengenai produk tenun Songke. Dari enam pengrajin yang diteliti, hanya dua yang mampu menjelaskan secara detail karakteristik, proses pembuatan, hingga nilai budaya kain tenun Songke. Temuan ini mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kapasitas pengrajin dalam hal *Product Knowledge* untuk mendukung pengembangan produk yang lebih berdaya saing dan pelestarian warisan budaya tenun Songke.

Kata Kunci: *Product Knowledge, Tenun Songke, Desa Wisata Golo Bilas*

Abstract

The Songke weaving of Golo Bilas has great potential for the development of community-based tourism. This research aims to evaluate the level of *Product Knowledge* among artisans as one of the important factors in the successful marketing of Songke woven fabric. This research was conducted using qualitative descriptive techniques, with data collection carried out through observation, documentation, and in-depth interviews with community leaders (traditional elders), Songke weavers, and fabric sellers. The research results indicate a significant gap in the deep understanding of Songke woven products. Among the six artisans studied, only two were able to explain in detail the characteristics, production process, and cultural value of Songke woven fabric. This finding indicates the need for efforts to enhance the capacity of artisans in terms of *Product Knowledge* to support the development of more competitive products and the preservation of the Songke weaving cultural heritage.

Keyword: *Product Knowledge, Songke woven, Golo Bilas Tourism Village*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang berkembang dinamis dari waktu ke waktu. Sebagai sektor yang senantiasa berkembang, pariwisata telah menjadi pilar penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, sejalan dengan tahapan pembangunan kepariwisataan nasional, pengembangan pariwisata kini dilakukan secara menyeluruh, seimbang, bertahap dan berkelanjutan (Marpaung, 2002 dalam Dae, 2023). Dalam perkembangannya pariwisata di Indonesia saat ini menunjukkan adanya transisi bentuk pariwisata dari pariwisata massal (*mass tourism*) menjadi pariwisata alternatif (*alternative tourism*). Perubahan ini terjadi karena pengembangan pariwisata yang cenderung bersifat massal dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya (Akis, 2011 dalam Sayeda, 2017). Perubahan ini juga dilatarbelakangi oleh adanya perubahan tren perjalanan wisatawan yang sudah lebih berpengalaman dan berpendidikan (*mature market*) mengenai pentingnya pariwisata yang berbasis kepada konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Rizkianto dan Topowijono, 2018).

Salah satu wujud pengembangan pariwisata alternatif yang didasarkan pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat ialah melalui pengembangan desa wisata (Herdiana, 2019). Desa dijelaskan sebagai daerah yang mempunyai potensi sebagai destinasi wisata berbasis komunitas, berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakat, dan sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan (Pedoman Desa Wisata Kemenparekraf, 2021).

Salah satu desa wisata yang kini tengah dikembangkan adalah Desa Wisata Golo Bilas, yang berada di Kota Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Wisata Golo Bilas yang berada di destinasi super prioritas ini tidak hanya menawarkan keindahan alam yang memukau, tetapi juga kaya akan warisan budaya yang terkenal yakni tenun songke. Songke merupakan salah satu jenis kain tenun tradisional yang berasal dari daerah Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kain tenun ini memiliki ciri khas yang unik. Motif-motif yang digunakan dalam kain tenun Songke Manggarai banyak menggambarkan simbol-simbol budaya dan alam lokal, seperti motif hewan, tanaman, geometris, atau motif-motif yang terinspirasi dari cerita-cerita dan kepercayaan tradisional masyarakat Manggarai.

Tenun Songke telah menjadi salah satu produk kearifan lokal yang khas dalam pasar pariwisata Labuan Bajo. Tenun songke yang semula bernilai guna sebagai kain dan pakaian tradisional kini bertransformasi menjadi produk pelengkap pariwisata yang khas di Labuan Bajo. Oleh karena itu, pengetahuan yang luas dan mendalam tentang karakteristik, motif, sejarah, dan proses pembuatan kain tenun songke merupakan bagian integral dari *Product Knowledge* bagi pengrajin tenun, untuk membantu mereka dalam menyampaikan nilai fungsional dan emosional termasuk informasi praktis tentang tenun songke kepada pelanggan dengan lebih baik.

Product Knowledge adalah pengetahuan mengenai produk atau jasa yang dimiliki konsumen, yang diinterpretasikan oleh konsumen dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan selanjutnya (Resmawa, 2017). *Product Knowledge* merupakan hal penting yang harus dikomunikasikan oleh marketer dalam memberikan petunjuk atas produk yang ditawarkannya kepada konsumen dan merupakan variabel konseptual yang penting dalam perilaku konsumen dan dipengaruhi oleh pengumpulan informasi (Nugroho, 2015 dalam Ridwan dkk, 2018). Dengan kata lain, *product knowledge* didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki konsumen tentang suatu produk yang akan memengaruhi tindakan mereka, seperti membeli, menggunakan, termasuk merekomendasikan produk tersebut kepada orang lain.

Dalam konteks pemasaran kain tenun Songke, *product knowledge* adalah semua pengetahuan terkait karakteristik atau atribut produk, baik dari segi cara penggunaan, manfaat, dan informasi detail lainnya. Pengetahuan yang harus dikuasai oleh para pengrajin tenun adalah karakteristik atau atribut tenun songke meliputi sejarah, motif, alat pembuatan, serta proses pembuatan tenun songke, manfaat tenun songke baik secara fungsional maupun emosional, termasuk cara merawat kain tenun songke. Namun demikian, berdasarkan observasi awal peneliti diketahui bahwa tidak semua pengrajin

maupun penjual tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas memiliki pengetahuan yang mumpuni saat menjelaskan produk kain tenun songke kepada calon pembeli. Pengrajin maupun penjual kain tenun songke di Desa Wisata Golo Bilas kurang percaya diri saat menjelaskan produk kain tenun songke kepada tamu termasuk yang merupakan calon pembeli/konsumen (Hasil wawancara awal peneliti dengan Ibu Hermiana, Pengelola Komunitas Pengrajin Tenun di Desa Golo Bilas).

Kurangnya *Product Knowledge* ini dapat berdampak negatif pada kualitas informasi yang disampaikan kepada konsumen, sehingga berpotensi menurunkan persepsi konsumen terhadap kualitas produk dan daya saing tenun Songke di pasar yang semakin kompetitif. Kesenjangan *Product Knowledge* ini tidak hanya berdampak pada kualitas informasi yang disampaikan kepada konsumen, tetapi juga menghambat upaya pengembangan produk dan pemasaran tenun Songke yang lebih efektif. *Product Knowledge* yang terbatas juga dapat menghambat upaya pengembangan produk tenun Songke yang lebih inovatif dan sesuai dengan tren pasar. Hal ini dikarenakan pengrajin kesulitan untuk mengidentifikasi peluang pasar yang baru dan mengembangkan desain serta motif tenun Songke yang lebih variatif." Akibatnya, potensi ekonomi lokal yang dapat dihasilkan dari sektor pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif ini menjadi belum optimal.

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian evaluasi *Product Knowledge* pada pengrajin tenun songke di Desa Wisata Golo Bilas, Labuan Bajo. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat *Product Knowledge* pengrajin dan penjual tenun Songke, dan (2) memberikan rekomendasi untuk meningkatkan *Product Knowledge* sebagai upaya mendukung pengembangan desa wisata dan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Seperti layaknya penelitian kualitatif lainnya, penelitian ini merupakan hasil penggambaran berbagai kondisi, situasi dan realitas yang ada dalam perkembangan tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik observasi pada komunitas pengrajin dan penjual tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas,

wawancara kepada tetua adat tentang sejarah dan perkembangan tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas dari masa ke masa, dan wawancara kepada pengrajin tenun, hingga penjual tenun Songke khas Desa Wisata Golo Bilas. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, untuk menunjukkan keabsahan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Pekerjaan
1	Ibu Hermiana	Penenun dan Penjual
2	Ibu Karolina	Penenun dan Penjual
3	Ibu Marselina	Penenun dan Penjual
4	Ibu Freina	Penenun
5	Ibu Selin	Penenun
6	Ibu Seli	Penenun

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa sejarah tenun Songke Manggarai memiliki akar yang dalam pada masa ekspansi Kesultanan Gowa di Flores sekitar abad ke-17. Kehadiran masyarakat Gowa di wilayah Manggarai Raya telah meninggalkan jejak yang jelas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat, termasuk pada tradisi tenun dan busana tradisional. Teknik penenunan dan motif-motif khas Songke Manggarai saat ini diperkirakan merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal Manggarai dengan pengaruh budaya Gowa. Sesuai keasliannya, kain Songke memiliki karakteristik yang sangat khas. Warna dan motifnya sangat natural, serta bentuknya yang utuh hanya digunakan untuk keperluan adat dan sebagai penutup tubuh. Kualitas Songke pada masa itu sangat tinggi karena seluruhnya ditenun secara tradisional. Tradisi menenun Songke di Manggarai telah diwariskan secara turun-temurun, termasuk teknik pembuatan dan nilai-nilai filosofinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, kain tenun songke dibuat secara manual melalui proses menenun benang emas atau perak pada benang utama kainnya. Kain tenun songke atau yang dalam bahasa manggarai disebut "*towe songke*" selalu dipakai dalam ritual atau upacara adat. Hal ini selaras dengan pernyataan; "Di Manggarai Barat ini khususnya di desa wisata Golo Bilas, towe songke selalu kami pakai hari – hari, waktu acara penerimaan tamu, atau untuk busana tari tiba meka, tari rangkuk alu, dan tari

caci. Kain tenun songke juga sering dipakai oleh tamu-tamu yang berkunjung ke desa sebelum tamu memasuki lapangan rumah adat atau depan gerbang rumah adat, mudamudi di desa ini yang nanti bertugas untuk itu” (Hasil wawancara dengan Ibu Seli, Penenun di Desa Golo Bilas). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kain tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas memiliki nilai yang sangat tinggi, baik dari segi budaya, sosial, maupun estetika. Songke tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol identitas, penghormatan, dan sarana untuk melestarikan tradisi.

Secara sejarah berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahwa *Product Knowledge* pengrajin tenun songke di Desa Wisata Golo Bilas masih sangat terbatas, karena dari enam pengrajin yang menjadi informan hanya 2 (dua) orang yang mengetahui sejarah kain tenun songke, sedangkan 4 (empat) pengrajin lain hanya bisa menenun tetapi tidak mengetahui sejarah dari kain tenun songke. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak memiliki akses dan upaya untuk mempelajari sejarah dan makna yang lebih dalam dari tenun yang mereka hasilkan. Pengetahuan tentang sejarah sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas produk serta menjaga keberlanjutan budaya dan identitas lokal. Kain tenun songke adalah representasi budaya dan nilai sejarah yang harus dilestarikan. Maka pengetahuan terkait sejarah tenun songke sangat penting untuk menambah nilai jual dari produk kain tenun songke melalui cerita (*storytelling*) sebagai nilai tambah (*added value*). Produk yang memiliki cerita atau latar belakang yang kuat akan mampu menarik konsumen yang lebih sadar akan nilai budaya. Akibatnya, lebih banyak pengetahuan dapat meningkatkan daya saing produk tenun songke di pasar.

Kain Songke memiliki karakteristik fisik yang unik, yaitu warna hitam, tekstur tebal, dan berat. Kualitas Songke sangat dipengaruhi oleh pemilihan bahan baku, seperti jenis benang dan pewarna alami. Teknik penenunan yang tepat juga sangat penting untuk menghasilkan Songke yang berkualitas. Adapun proses produksi tenun Songke dijelaskan sesuai hasil wawancara berikut: "Jadi kita mulai dari kapas. Kapas itu kita petik dari kebun sendiri atau beli. Setelah itu, kita pisahkan kapasnya dari biji dan kulitnya. Kapas yang bersih kita jemur sampai benar-benar kering. Kapas yang sudah kering kita pintal pakai alat tradisional yang namanya gasong. Caranya, kita lilitkan kapas di gasong terus diputar-putar sampai jadi benang. Benangnya kita gulung-gulung lagi di alat lain yang namanya woer sampai bentuk bola. Setelah itu, benang-benang ini kita warnai dengan direndam di dalam tanah liat yang sudah dicampur nila atau sumber warna lain. Warna yang dihasilkan biasanya hitam. Setelah warnanya meresap, benang-benang itu kita jemur lagi. Nah, kalau semua benangnya sudah siap, baru kita mulai menenun". (Hasil wawancara dengan Ibu Seli Penenun di Desa Golo Bilas).

Secara produksi dan motif, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Product Knowledge* pengrajin tenun songke desa wisata Golo Bilas tentang motif berada pada level cukup dikuasai dengan baik. Semua pengrajin dan penjual tenun songke mengetahui nama motif pada kain tenun songke yang diproduksi. Namun, pemahaman mendalam mengenai filosofi dan makna di balik setiap motif masih perlu ditingkatkan. Meskipun sebagian besar pengrajin dapat menjelaskan secara umum makna dari beberapa motif populer, kemampuan untuk menghubungkan motif dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai budaya Manggarai masih bervariasi. Pengrajin tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas umumnya memahami proses penenunan secara garis besar. Mereka mengetahui langkah-langkah umum seperti persiapan alat, pemilihan benang, dan pembuatan pola. Namun, kemampuan mereka dalam menjelaskan secara detail setiap tahap masih perlu ditingkatkan.

Untuk menghasilkan kain tenun Songke yang berkualitas, seorang pengrajin idealnya memiliki pengetahuan dasar meliputi: pemahaman proses menenun, persiapan alat dan bahan, pembuatan pola dan teknik menenun. Pengetahuan yang mendalam tentang proses pembuatan kain tenun Songke akan sangat bermanfaat bagi pengrajin, terutama dalam hal meningkatkan kualitas produk, mengembangkan inovasi, dan menjelaskan proses pembuatan kepada pengunjung.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian diketahui, pengetahuan pengrajin tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas tentang alat dan bahan telah sangat mendalam. Mereka tidak hanya mengetahui nama alat, tetapi juga fungsinya secara detail. Pemahaman ini sangat penting, terutama saat berinteraksi dengan pengunjung yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang proses pembuatan kain Songke secara tradisional. Pengetahuan pengrajin tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas mengenai manfaat kain tenun Songke juga dinilai masih terbatas. Akibatnya, informasi tentang manfaat ini kurang tersampaikan kepada konsumen. Padahal, pemahaman tentang manfaat kain tenun Songke sangat penting, baik dari segi fungsi maupun nilai budaya. Beberapa manfaat kain tenun Songke antara lain:

- 1) Kualitas dan Ketahanan: Kekuatan dan daya tahan kain tenun Songke membuatnya ideal untuk berbagai produk, termasuk pakaian dan selimut.
- 2) Identitas Budaya: Kain tenun Songke bukan hanya sekadar kain, tetapi juga merupakan representasi dari budaya Manggarai. Penggunaan kain tenun Songke dalam berbagai ritual adat atau sebagai simbol status sosial menambah nilai estetika dan budaya pada kain ini.

Pengaruh dari kurangnya pengetahuan terkait manfaat secara fungsional maupun emosional meliputi; 1) Kesulitan dalam pemasaran, karena tanpa pemahaman yang memadai tentang manfaat secara fungsional maupun emosional kain tenun songke, pengrajin tenun akan kesulitan dalam memasarkan produk mereka secara efektif kepada konsumen; 2) Hilangnya nilai tambah produk, yang mana kurangnya pengetahuan dapat menghambat kemampuan untuk menambah nilai produk, seperti mendeskripsikan keunggulan produk untuk meningkatkan minat konsumen, maka dari itu perlu adanya pelatihan dan pendidikan penenun dan pemasar tenun Songke, untuk meningkatkan penjualan terhadap kain tenun songke.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, sebagian besar pengrajin tenun Songke di Desa Wisata Golo Bilas belum sepenuhnya memahami *product knowledge* (karakteristik, atribut, dan manfaat) kain tenun Songke yang mereka produksi. Hanya dua dari enam pengrajin yang dapat menjelaskan secara rinci tentang keunggulan produknya. Karena pengetahuan tentang karakteristik dan keunggulan kain tenun Songke masih terbatas, pengrajin di Desa Wisata Golo Bilas belum mampu memberikan penjelasan yang komprehensif kepada konsumen. Nilai unik dan khas dari kain tenun Songke belum tersampaikan dengan baik kepada konsumen akibat kurangnya pengetahuan produk pada para pengrajin di Desa Wisata Golo Bilas. Hal ini menyebabkan konsumen kesulitan dalam mengapresiasi dan memilih kain tenun Songke. Untuk itu diperlukan adanya pelatihan bagi penenun dan pemasar tenun Songke, untuk meningkatkan penjualan terhadap kain tenun songke.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press
- Dae, Yohana Etheldreda Ine. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Menjadi Desa Wisata Mandiri di Desa Pajoreja, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tesis Kajian Pariwisata. Universitas Udayana.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 6(1): 63-86

- Ridwan, L. M., Solihat, A., & Trijumansyah, A. (2018). Pengaruh *Product Knowledge* dan brand association terhadap purchase intention kawasan Kampung Kreatif Dago Pojok. *Jurnal Pariwisata*, 5(1), 68-82.
- Pedoman Desa Wisata. (2021). Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Edisi II. diakses dari <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html> tanggal 15 September 2024
- Resmawa, I. N. (2017). Pengaruh Brand Image dan *Product Knowledge* terhadap Purchase Intention dengan Green Price sebagai Moderating Variabel pada Produk the Body Shop di Surabaya. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 1–11.
- Rizkianto, N., & Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 58(2): 20–26.
- Sayeda, T. (2017). The Effects Of Mass Tourism: An Evaluative Study On Coxâs Bazar, Bangladesh. *Journal of Humanities and Social Science* 9(1): 22 – 35